



PEMANFAATAN URBAN FARMING MELALUI KONSEP ECO-VILLAGE DI KAMPUNG PARALON BOJONGSOANG KABUPATEN BANDUNG

Karto Wijaya¹, Asep Yudi Permana², Syarip Hidayat³, Heru Wibowo⁴

^{1,3,4} Program Studi Arsitektur, Universitas Kebangsaan

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: kartowijaya.mt@gmail.com, yudi.permana@upi.edu

Informasi Naskah:

Diterima:
10 Desember 2020

Direvisi:
8 Januari 2020

Disetujui terbit:
1 Maret 2020

Diterbitkan:
Cetak:
29 Maret 2020

Online
20 Maret 2020

Abstract. *Bojongsoang Village as one of the areas in Bojongsoang District is a densely populated area, where there is a shift and transfer of green functions to built up land (such as: new housing, industry / factories and others). Land for the green lane has become built up land (built into a house), this makes what should be productive land become unproductive land. In addition, with the increasing pressure of green land into developed land, demanding the community to optimize the land they have as productive land.*

The understanding of space which is only understood as a horizontal plane as land that can be used as productive land must be changed. Space is not only implemented in the horizontal plane but can also utilize the vertical plane to have high flexibility as land that can be processed as productive land. The urban farming model as an urban agriculture program that has long been developing is a potential activity in supporting the sustainability and survival of a district. The purpose of this study is to determine the Eco Village model in the Paralon village area as an Eco-Architecture concept in supporting the development of Sustainable Cities, as one of the eco-architecture models in urban villages by utilizing their respective land and space.

Keyword: Eco-Architecture, Eco Village, Green Settlement

Abstrak: Desa Bojongsoang sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Bojongsoang merupakan kawasan yang padat penduduk, di mana terdapat pergeseran dan pengalih fungsilah hijau menjadi lahan terbangun (seperti: perumahan baru, industri/pabrik dan lain-lain). Lahan-lahan untuk jalur hijau menjadi lahan terbangun (dibangun menjadi rumah tinggal), hal inilah menjadikan yang seharusnya menjadi lahan produktif menjadi lahan yang tidak produktif. Di samping itu dengan semakin tertekannya lahan hijau menjadi lahan terbangun, menuntut masyarakat untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki sebagai lahan produktif.

Pemahaman ruang yang hanya dipahami sebagai bidang horizontal sebagai lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan produktif harus sudah mulai dirubah. Ruang tidak hanya diimplementasikan ke dalam bidang horizontal akan tetapi juga bisa memanfaatkan bidang vertikal mempunyai fleksibilitas yang cukup tinggi sebagai lahan yang bisa diolah sebagai lahan produktif. Model urban farming sebagai salah satu program pertanian perkotaan yang sudah lama berkembang merupakan aktivitas yang cukup potensial dalam menunjang keberlanjutan (sustainable) dan ketahanan (survival) dari sebuah kabupaten.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan model Eco Village di wilayah desa Paralon sebagai konsep Eco-Architecture dalam mendukung pengembangan Kota Berkelanjutan, sebagai salah satu model eco-architecture di desa-desa perkotaan dengan memanfaatkan lahan dan ruang masing-masing.

Kata Kunci: Arsitektur Ramah Lingkungan, Desa Ramah Lingkungan, Permukiman hijau

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi, di mana Kecamatan Bojongsoang memiliki kepadatan penduduk salah satu paling tinggi dibandingkan kecamatan disekitarnya. Kabupaten Bandung memerlukan penyediaan sarana hunian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Di dalam penyediaan sarana hunian tersebut pemerintah lebih menekankan pada pembangunan rumah-rumah sederhana dan sangat sederhana. Hal ini mengingat kondisi tingkat ekonomi masyarakat

Kabupaten Bandung yang mayoritas masih kelas menengah dan kelas bawah sehingga dengan kebijakan pemerintah tersebut diharapkan masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan rumah dengan harga yang murah dan terjangkau. Kebijakan pemerintah tersebut telah membuat para arsitek dan developer dalam merencanakan pembangunan rumah-rumah sederhana dan sangat sederhana selalu dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan antara lain tuntutan nilai

ekonomis (komersial), keterbatasan lahan, topografi tanah dan sebagainya.

Desa Bojongsoang sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Bojongsoang merupakan kawasan yang padat penduduk, di mana terdapat pergeseran dan pengalih fungsian lahan hijau menjadi lahan terbangun (seperti: perumahan baru, industri/pabrik dan lain-lain). Sebagai akibat dari lahan-lahan untuk jalur hijau menjadi lahan terbangun (dibangun menjadi rumah tinggal), hal inilah menjadikan yang seharusnya menjadi lahan produktif menjadi lahan yang tidak produktif. Dalam rangka mendukung Visi, Misi, dan Program Kabupaten Bandung sebagai Kabupaten Bandung "SABILULUNGAN" (yang dimaknai menjadi Gotong Royong secara Bersama-sama), perlu adanya keterlibatan masyarakat untuk mendukung visi, misi, dan program tersebut. Di samping itu dengan semakin tertekannya lahan hijau menjadi lahan terbangun, menuntut masyarakat untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki sebagai lahan produktif.

Pemahaman ruang yang hanya dipahami sebagai bidang horizontal sebagai lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan produktif harus sudah mulai dirubah. Ruang tidak hanya diimplementasikan ke dalam bidang horizontal akan tetapi juga bisa memanfaatkan bidang vertikal mempunyai fleksibilitas yang cukup tinggi sebagai lahan yang bisa diolah sebagai lahan produktif.

Model urban farming sebagai salah satu program pertanian perkotaan yang sudah lama berkembang merupakan aktivitas yang cukup potensial dalam menunjang keberlanjutan (*sustainable*) dan keberlanjutan (*survival*) dari sebuah kabupaten dari daerahnya pembangunan kota yang sudah tidak ramah lagi. Program *urban farming* ini sangat bagus untuk diangkat sebagai salah satu solusi untuk keberlanjutan kota (*sustainable city*), karena melalui model ini kita bisa memanfaatkan seoptimal mungkin lahan (dalam hal ini ruang) yang dimiliki setiap warga masyarakat.

Arsitektur sebagai salah satu bidang yang tidak bisa lepas dari bagaimana mengolah ruang sangatlah tepat dalam penunjang program *urban farming* karena konsepsi ruang dalam bidang arsitektur mempunyai konsepsi tiga dimensional. Melalui pemahaman konsepsi ruang tiga dimensional dengan keterbatasan lahan yang dimiliki setiap warga tidak berarti warga masyarakat tidak bisa mengolah lahannya menjadi lahan produktif yaitu menjadikan lahan pertanian (*agriculture*).

Konsep Eco Village membangun hubungan yang saling menguntungkan antara desa dan kota, konsep *eco village* bisa menjadi solusi (Permana, 2011). *Eco village* adalah konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kualitas penduduk dan kualitas ekologis secara holistic karena melibatkan semua dimensi kehidupan makhluk hidup. *Eco village* merupakan pembangunan kawasan perdesaan yang mempertimbangkan pencapaian kualitas individu, keluarga, masyarakat serta kualitas lingkungan alam yang berkelanjutan. Pemahaman ruang yang hanya dipahami sebagai bidang horizontal sebagai lahan

yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan produktif harus sudah mulai dirubah. Ruang tidak hanya diimplementasikan ke dalam bidang horizontal akan tetapi juga bisa memanfaatkan bidang vertikal mempunyai fleksibilitas yang cukup tinggi sebagai lahan yang bisa diolah sebagai lahan produktif.

Hal inilah menjadikan ketertarikat untuk mengetahui kampung yang sudah lama terbangun, namun kini terhalang oleh perumahan yang dulunya adalah ruang kosong (dalam hal ini sawah) di Desa Bojongsoang, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung sebagai bentuk partisipasi pengamat dalam mengembangkan pendekatan *urban farming* dalam mewujudkan keberlanjutan (*sustainable*).

TINJUAN PUSTAKA

Konsep *Urban Farming*

Urban farming merupakan konsep berkebun di tengah pinggiran kota atau perkotaan dengan menggunakan teknik tertentu. Konsep ini merupakan jawaban atas semakin sempitnya lahan untuk bercocok tanam di kota-kota besar. *Urban farming* adalah praktek budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota. *Urban farming* juga bisa melibatkan peternakan, budidaya perairan, wanatani, dan hortikultura. Dalam arti luas, *Urban farming* mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan.

Urban Farming adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat perkotaan oleh siapa saja, dilahan-lahan kawasan pemukiman termasuk perkantoran, kampus, rumah tinggal dan rumah sekolah. Urban Farming dianggap sebagai salah satu upaya mengatasi ketersediaan pangan sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Kegiatan ini juga tak berpengaruh pada keterbatasan lahan, mengingat lahan pertanian tak harus bersekala luas disebabkan tersedianya beberapa teknologi sederhana yang minimalis seperti vertikultur dan tabulampot yang dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dengan biaya murah (Wijaya, Permana, dan Wibowo, 2019). Urban Farming memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan terkait pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dimana urban farming dapat menjadi penampung pupuk kompos organik yang berbahan dasar sampah. Program urban farming ini sangat bagus untuk diangkat sebagai salah satu solusi untuk keberlanjutan kota (*sustainable city*), karena melalui model ini kita bisa memanfaatkan seoptimal mungkin lahan (dalam hal ini ruang) yang dimiliki setiap warga masyarakat (Permana, 2012). Lahan untuk berkebun di permukiman padat secara tidak langsung menjadi media penangkap oksigen (O₂) guna meningkatkan mutu lingkungan dengan mengoptimalkan sisa lahan sekitar rumah. Urban Farming juga sebagai salah satu solusi mengatasi permasalahan lahan tidur dan lahan kritis yang dibiarkan pemiliknya terbengkalai umumnya lahan tidur ini ditumbuhi tumbuhan liar semak belukar tak jarang pula menjadi lokasi pembuangan sampah.

Lahan tidur milik pribadi ini yang dibiarkan semak tentunya mengganggu pemandangan bahkan menjadi sarang binatang berbisa. Dengan menggalakkan pertanian perkotaan tentunya telah membangun kesadaran masyarakat urban akan pentingnya memberdayakan sisa lahan yang ada, apa lagi pengelolaannya dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat secara gotong royong. Urban farming sekaligus akan mendorong meningkatnya pola konsumsi pangan masyarakat.

Antara Arsitektur dan Ekologi

Setiap kegiatan/aktivitas manusia selalu mempunyai dimensi lingkungan dan ekologi, tidak terkecuali dengan kegiatan berkaitan dengan arsitektur. Bahkan, hubungan desain arsitektur dengan ekologi sangat erat dan mempunyai kompleksitas yang tinggi. Pemahaman tentang konsep ekologi dijadikan dasar dalam hubungan antara desain arsitektur dengan lingkungan. Konsep sadar lingkungan sebagai wujud dari proses menuju kondisi sadar akan arti lingkungan bagi manusia dan memahami kedudukan manusia dalam lingkungan. Djajoz (1977) dalam bukunya *Introduction to Ecology* menjelaskan bahwa Ekologi berasal dari bahasa Yunani oikos yang berarti rumah dan logos yang berarti ilmu. Secara literal ekologi berarti ilmu tentang rumah. Pembentukan rumah untuk berhuni merupakan tindakan melingkungkan hidup sejak menetap di suatu tempat dengan berbagai komponen lingkungan yang mendukung kehadirannya. Tindakan ini merupakan penjabaran dari pengalaman nenek moyang kita dalam berhubungan dengan segala bentuk gejala alam yang akhirnya menghasilkan kemampuan hidup berkelanjutan (*sustainable*).

Pembentukan rumah untuk berhuni merupakan tindakan melingkungkan hidup sejak menetap di suatu tempat dengan berbagai komponen lingkungan yang mendukung kehadirannya. Tindakan ini merupakan penjabaran dari pengalaman nenek moyang kita dalam berhubungan dengan segala bentuk gejala alam yang akhirnya menghasilkan kemampuan hidup berkelanjutan (*sustainable*).

Dari pemahaman di atas, pembahasan ekologi menyangkut kondisi yang diperlukan makhluk hidup untuk bertahan hidup bersama dengan makhluk lain, disisi lain juga pembahasan ekologi terkait dengan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan fisiknya. Oleh Karena itu, permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi. Konsep sentral dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu system eko yang terbentuk oleh hubungan timbal balik dan ketergantungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan demikian, maka suatu arsitektur (bangunan) tidak hanya dilihat dari aspek estetika semata, tetapi juga yang lebih penting ide arsitektur (bangunan) merupakan ide/desain bagaimana arsitektur/bangunan dapat menjaga dan merawat sumber daya alam yang semakin menipis (terkait dengan bahan baku untuk membuat struktur bangunan yang semakin menipis).

Konsep Ekologi: dari Teori Arsitektur sampai Studi Perilaku-Lingkungan

Arsitektur merupakan sistesis integral antara teori dan praktik. Teori arsitektur tidak bisa terlepas dari dunia nyata, baik dunia sebagai lingkungan fisik maupun sebagai lingkungan kehidupan intelektual manusia. Konsep lingkungan bukan hanya sebagai pikiran seseorang (tidak hanya berada di dalam kepala/bersifat lingkungan subjektif), tetapi lingkungan subjektif ini dapat ditransformasikan menjadi lingkungan objektif (berupa lingkungan fisik/lingkungan binaan).

Marcella (2004) mengemukakan bahwa arsitektur merupakan ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam bangunan dan ruang luar. Bentuk arsitektur ada disebabkan karena adanya persepsi dan imajinasi dari manusia di mana arsitektur sebagai suatu kristalisasi dari pandangan hidup, sehingga arsitektur bukan semata-mata teknik dan estetika bangunan. Tetapi arsitektur merupakan materialisasi dari kehidupan, di mana bentuk arsitektur dijelaskan melalui spesifikasi elemen-elemen strukturnya, bahan, ukuram permukaan, dan sudut-sudutnya.

Pendapat ini sejalan dengan Wright yang dikutip oleh Marcella (2004) yang memberikan arti bahwa arsitektur bukanlah sekedar benda statis (sekumpulan obyek fisik yang kelak akan lapus), tetapi arsitektur berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasatmata sebagai bagian dari realitas yang konkret dan simbolik. Pendapat ini, menunjukkan adanya perbedaan antara dunia piker yang ideal dan dunia nyata antara *the transcendent ideal* dan *the transient, corruptible physical state*, sehingga dalam perancangan arsitektur selalu meliputi kedua hal tersebut (pemenuhan kebutuhan di satu sisi harus diimbangi dan keberhasilan pemenuhan di sisi yang lain).

Penerapan konsep, strategi dan pendekatan ekologis suatu desain bangunan akan berbeda dari satu lokasi ke lokasi lainnya, mengingat ekosistem suatu lokasi adalah sangat spesifik. Oleh sebab itu untuk menuju desain arsitektur yang ekologis perlu semaksimal mungkin melakukan pendekatan holistik terhadap semua faktor-faktor yang terkait. Di mana permasalahannya tidak hanya terletak pada jumlah prinsip yang harus terpenuhi, tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip desain *sustainable architecture* yang semaksimal mungkin sebagai upaya pemenuhan pendekatan ekologis terhadap setiap desain arsitektur dimanapun lokasinya, untuk mewujudkan konsep *sustainable architecture*, dan batasan moral yang akan menjadi penentunya.

Ruang permukiman terdiri dari ruang alam dan ruang buatan. Perumahan adalah ruang buatan yang berdiri di atas ruang alam, yaitu tanah / lahan. Aglomerasi yang terjadi pada ruang perkotaan adalah semakin meningkatnya intensitas ruang buatan (ruang terbangun) pada lahan perkotaan (Permana, Wijaya, 2019). Fenomena yang terjadi

saat ini adalah perumahan telah mengkonsumsi lahan dengan sangat cepat dan massive. Kecepatan pertumbuhan perumahan tidak diimbangi dengan *carrying capacity* dari lahan yang menjadi tempat bertumbuhnya perumahan. Dari titik ini dapat diduga bahwa sustainability dari perkotaan terancam oleh semakin bertambahnya ruang buatan yang tidak seimbang dengan ruang alam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan analisis yang dipakai dalam studi ini dibagi menjadi dua jenis pendekatan yaitu: Deskriptif Kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur (Creswell, 1998). Dalam studi ini, pendekatan secara deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui kondisi aktivitas kawasan permukiman wilayah studi dan keberadaannya terhadap aktivitas dan tata ruang kawasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Paralon merupakan kampung yang sudah tua berada di desa Bojongsoang. Tanpa ada pengesahan nama suatu kampung, dengan sendirinya masyarakat bojongsoang mengatakan bahwa kampung tersebut bernama kampung paralon. Sebelum masyarakat Bojongsoang mengatakan bahwa kampung ini bernama kampung paralon, nama sebenarnya daerah ini adalah Blok Cimeuyeut. Awal mula di katakana Kampung Paralon didasari dengan keberadaan gudang paralon milik Dinas Pemerintahan Umum (DPU). Menurut masyarakat Gudang paralon ini berada sejak tahun 1980 hingga 1987-an, dikarenakan adanya program pemerintah. Selama gudang ini berada di Blok Cimeuyeut karena adanya proyek penanggulangan darurat air bersih yang saat ini telah dikelola oleh Dinas PDAM air bersih, karena pada saat itu proyek ini adalah proyek tingkat kecamatan. Pemilik dari tanah yang disewakan kepada Dinas Pekerjaan Umum adalah tanah milik warga bojongsoang”, yang saat ini tanah itu telah beralih fungsi menjadi perumahan. Seiring berkembangnya jaman, Blok Cimeuyeut beralih nama menjadi kampung paralon karena keberadaan gudang paralon tersebut. Menurut Warga “Kampung paralon ini pada era 80-an hanya ada satu Rukun Tetangga, yaitu Rukun Tetangga 03 dan Rukun Warga 03, kini kampung paralon memiliki empat Rukun Tetangga, yaitu Rukun Tetangga 03, 04, 05, dan 06 dengan Rukun Warga 12.”



Gambar 1. Peta Kampung Paralon

Kampung Paralon merupakan jalan alternatif penghubung antara Griya Bandung Asri I dan Jalan Cikoneng, penghubung ketika Jalan Raya Bojongsoang mengalami kemacetan yang sangat padat. Kampung Paralon menjadi salah satu jalan pintas melewati kemacetan di jalan raya Bojongsoang, khususnya bagi kendaraan roda dua. Kampung paralon karena keaktifan jalan utamanya sebagai jalan pintas kendaraan roda dua untuk mempersingkat waktu perjalanan melewati kemacetan di Jalan Raya Bojongsoang, salah satu dari koordinator program kerja *eco village* wilayah bojongsoang melihat dan mengatakan bahwa adanya keindahan dari pohon anggur yang merambat menutupi sebagian jalan utama kampung paralon, menjadikan inspirasi keindahan jika tanaman ini telah menutupi seminimal mungkin jalan utama kampung paralon.

Kondisi Solid Void Kampung Paralon Untuk Urban Farming

Pengecatan koridor Mural di kampung paralon melibatkan para pemuda-pemudi karang taruna dalam rangka melestarikan dan menjaga kampung paralon supaya masyarakat melestarikan dan sadar akan menjaga lingkungan.





Gambar 2: Awal Masuk Kampung Paralon Via Griya Bandung Asri I
(Sumber gambar: Dokumen pribadi)

Penataan *Urban Farming* melalui konsep *Eco Village* di Mawarsari 12

Eco village merupakan konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kenyamanan penduduk karena melibatkan semua dimensi kehidupan makhluk hidup. Salah satu ruang publik yang sering digunakan adalah Posyandu, Posyandu yang berada dikampung paralon diberi nama oleh Desa Bojongsoang sebagai Mawar Sari 12.



Gambar 3: Program *Eco Village*
(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

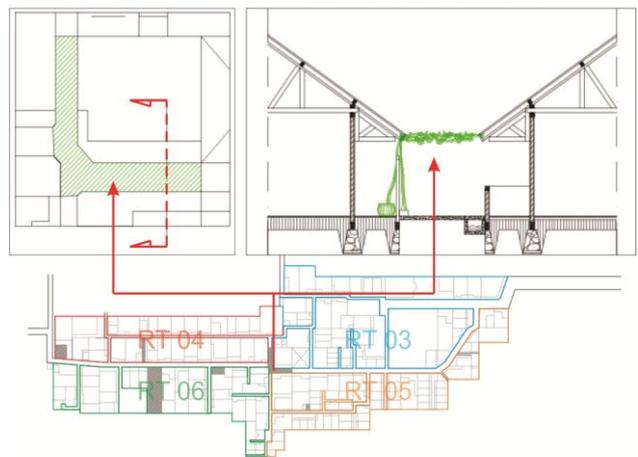
Kerjasama Dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung

Masyarakat kampung paralon Bojongsoang menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah karena keberadaannya dibawah struktural Desa Bojongsoang. *Eco village* desa bojongsoang adalah pilot projek dalam upaya untuk menjadikan kampung paralon menjadi kampung hijau dan ramah lingkungan.

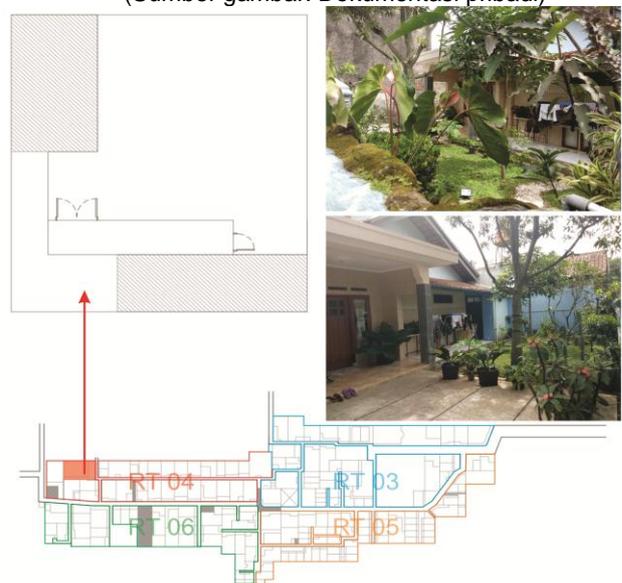
Lingkungan dan ruang terbuka yang ada di permukiman padat kampung paralon di jadikan objek oleh masyarat untuk mulai membuat konsep ecovillage, terlihat pada gambar 3 ibu-ibu PKK yang telah di edukasi oleh pemerintah melakukan menanam sayur dan pohon untuk melestarikan dan menghijaukan desanya.

Tanaman yang masyarakat tanam akan memberikan dampak untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungannya dikarenakan warga boleh memanen dan memanfaatkannya secara bersama. Dalam hal ini ada mutualisme ecologi arsitektur yang masyarakat terapkan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan asri. Permukiman padat bisa lebih

memperhatikan sebagai upaya untuk menciptakan desa hijau. Berikut beberapa contoh upaya masyarat dalam menanam buah, sayur dan pohon sebagai kampung hijau:

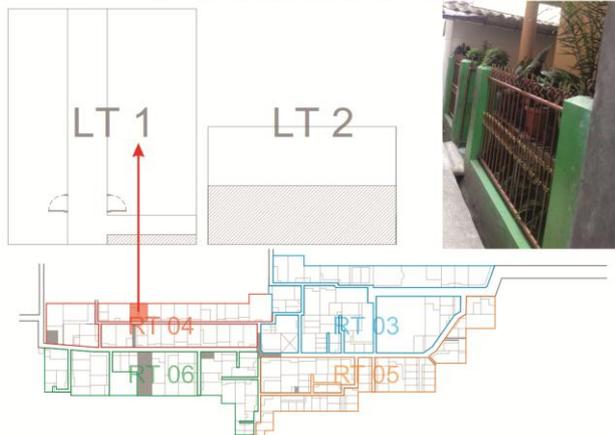
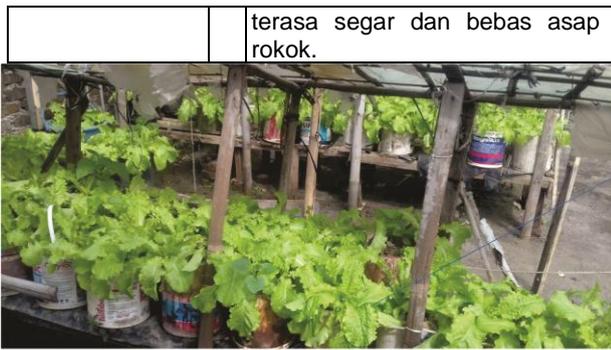


Gambar 4: Tanaman Rambat Percontohan *Eco Village*
(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)



Gambar 4.6
(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

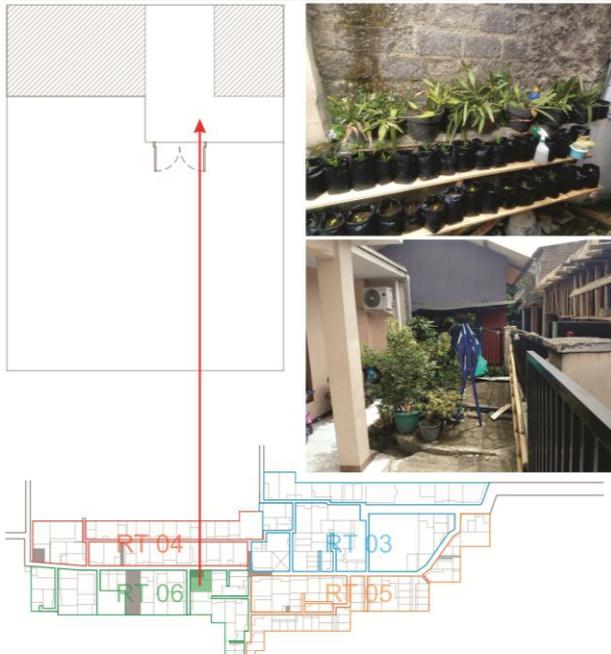
Kategori	:	Rumah pribadi
Pemilik	:	Bapak H. Endang
Solid	:	70 %
Void	:	30 %
Waktu dan Aktifitas Pengguna	:	<ul style="list-style-type: none"> • Harian: Taman yang cukup terawat dipergunakan sebagai mana mestinya, menjadikan hunian terlihat indah, sejuk, dan ketika kita memasuki hunian ini udara



Gambar 5: Model Urban Farming Percontohan Eco Village

(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

Kategori	: Rumah pribadi
Pemilik	: Bu Yuli
Solid	: 80 %
Void	: 20 %
Waktu dan Aktifitas Pengguna	: • Harian: Tempat tanam/perkebunan. bercocok



Gambar 6: Model Urban Farming Percontohan Eco Village

(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

Kategori	: Tanah pribadi
----------	-----------------

Pemilik	: Bapak Rahmat
Solid	: 70 %
Void	: 30 %
Waktu dan Aktifitas Pengguna	: • Harian: Tempat tanam/perkebunan. bercocok

Terlihat pada gambar-gambar di atas menunjukkan komposisi ruang luar yang sempit menjadikan kreatifitas sendiri dari warga kampung paralon untuk menghidupkan lingkungannya. Berdasarkan Pemetaan penggunaan ruang Permukiman yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kawasan ini kawasan ramah lingkungan. Masyarakat berusaha menanam sayur, merawat pohon, dan berkebun di pot kaleng dan Botol plastik bekas yang mereka bisa lakukan untuk menjadikan kampung paralon menjadi ramah lingkungan.

Desa eco Village yang di terapkan dan di contohkan kampung paralon merupakan desa prioritas yang padat di sekitaran pinggiran Kab. Bandung dan berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Permukiman di kawasan ini merupakan permukiman padat dari masyarakat perkotaan yang telah berpindah ke daerah pinggiran kota.

KESIMPULAN

Masyarakat Kampung Paralon memiliki nilai tambah yang lebih baik terhadap pemerintah dan lingkungannya. Kampung yang padat penduduk dengan usaha masyarakat yang kreatif untuk memanfaatkan ruang, sedikit demi sedikit pola pemanfaatan ruang terbuka hijau semakin terlihat wujudnya untuk menjadikan kawasan ramah lingkungan. Konsep ini adalah program penghijauan permukiman padat di kab. Bandung.

Secara tidak langsung banyak masyarakat kampung paralon yang menerapkan konsep eco arsitektur dalam menciptakan ekosistem masyarakat dan lingkungan menjadi hijau di permukiman padat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada warga Kampung Paralon Kec. Bojongsoang dan Pemerintah Kab. Bandung yang telah memberikan kelancaran dalam pengambilan data, Penelitian ini juga dapat berlangsung baik karena di biayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan-Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti), Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada DPRM-Ristekdikti mengenai pendanaan pada sekema Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajoz, 1977, *Introduction to Ecology*, McGraw Hill, New York.
- Marcella, Joyce Laurens, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Gramedia, Jakarta

- Permana, A. Y. (2011). Penerapan Konsep Perancangan Smart Village Sebagai Local Genius Arsitektur Nusantara. *Komposisi*, 9(1), 24–33.
- Permana, A. Y. (2012). Eco-architecture Sebagai Konsep Urban Development di Kawasan Slums dan Squatters Kota Bandung. (September), 1–11. Semarang.
- Permana, A. Y., Wijaya, K. (2013). Education City As Identity of Bandung City. International Conference on Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development (UHSID), (November 2013), 15–19. Semarang: Architecture Departement of Diponegoro University.
- Permana, A. Y., Wijaya, K. 2019. “*Analisis Konfigurasi Ruang Pondokan Mahasiswa Di Kawasan Taman Hewan Balubur - Tamansari, Bandung*”. *Jurnal Arsitektur Arcade* 3 (1) 45-59. DOI: <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.209>
- Rossi, Aldo, 1982, *The Architecture of The City*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England
- Trancik, Roger, *Finding Lost Space*, 1986, Van Nostrand Reinhold company, Inc, New York, 1986.
- Wijaya, K., Permana, A.Y., & Wibowo, H. (2019). *Identitas Kawasan Kampung Paralon Di Permukiman Padat Melalui Konsep Eco Village*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(3), 193–199. DOI: <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i3.19873>
- Zanhd, Markus, 1999, *Perancangan Kota secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta